

**KONSEP KEUTAMAAN ALASDAIR MACINTYRE DALAM  
*AFTER VIRTUE* DAN *DEPENDENT RATIONAL ANIMALS***

Tesis untuk memenuhi sebagian persyaratan  
mencapai derajat Magister  
Program Studi Magister Ilmu Filsafat

Diajukan Oleh

**ARDHI PURWOKO**

**NIM: 200201002**

Kepada



**PROGRAM PASCA SARJANA  
SEKOLAH TINGGI FILSAFAT DRIYARKARA**

Jakarta, Oktober 2022

# TESIS



## KONSEP KEUTAMAAN ALASDAIR MACINTYRE DALAM *AFTER VIRTUE* DAN *DEPENDENT RATIONAL ANIMALS*

Yang dipersiapkan dan disusun oleh

**Ardhi Purwoko**

**NIM: 200201002**

Telah dipertahankan di depan Panitia Penguji pada tanggal  
23 November 2022 dan dinyatakan telah lulus memenuhi syarat

Pembimbing	
Pembimbing Utama	Pembimbing Pendamping
 Dr. H. Dwi Kristanto	 Prof. Dr. J. Sudarminta

Disahkan pada tanggal 22 Desember 2022

Ketua Program Studi  
Magister Ilmu Filsafat

Ketua  
Sekolah Tinggi Filsafat Driyarkara

  
Prof. Dr. J. Sudarminta

  
Thomas Hidy Tjaya, Ph.D.

## PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa **dalam tesis ini tidak terdapat teks**

1. Yang pernah diajukan sebagai karya tertulis, atau sebagai bagian karya tulis, di salah satu Perguruan Tinggi untuk memperoleh gelar kesarjanaan, atau
2. Yang sudah pernah dipublikasikan, atau
3. Yang terdapat dalam tulisan orang lain, kecuali hal itu diberitahukan dalam catatan tertulis terhadap teks itu dan tulisan itu, apabila sudah dipublikasikan, disebutkan dalam daftar pustaka.

Jakarta, 25 Oktober 2022



---

**Ardhi Purwoko**

## DAFTAR ISI

PERNYATAAN .....	I
DAFTAR ISI.....	II
DAFTAR TABEL.....	V
ABSTRAK.....	VI
BAB I.....	1
PENDAHULUAN .....	1
1 1. Latar Belakang .....	1
1 2. Rumusan Masalah .....	10
1 3. Rumusan Tesis .....	10
1 4. Tujuan Penulisan .....	11
1 5. Metode Penelitian.....	11
1 6. Rancangan Penulisan Tesis .....	12
BAB II.....	14
GAGASAN KEUTAMAAN DALAM <i>AFTER VIRTUE</i> .....	14
2 1. Pengantar .....	14
2 2. Kegiatan Bermakna ( <i>Practice</i> ).....	15
2 2. 1. Definisi Kegiatan Bermakna .....	15
2 2. 2. Kegiatan Bermakna dan Nilai Internal .....	17
2 2. 3. Kegiatan Bermakna, Keunggulan ( <i>excellences</i> ) dan Nilainya .....	20
2 2. 4. Kegiatan Bermakna dan Keutamaan .....	21

2. 3.	Tatanan Naratif Kehidupan Seseorang ( <i>Narrative of Single Human Life</i> ) .....	22
2. 3. 1.	Definisi Tatanan Naratif Kehidupan Seseorang .....	22
2. 3. 2.	Narasi dan Kelakuan Manusia ( <i>Behaviour</i> ) .....	26
2. 3. 3.	Narasi, <i>Telos</i> dan Keutamaan .....	27
2. 4.	Tradisi Moral ( <i>Moral Tradition</i> ) .....	30
2. 4. 1.	Definisi Tradisi .....	30
2. 4. 2.	Tradisi dan Keutamaan .....	31
2. 5.	Rangkuman .....	33
BAB III .....		36
GAGASAN KEUTAMAAN DALAM <i>DEPENDENT RATIONAL ANIMALS</i> .....		36
3. 1.	Pengantar .....	36
3. 2.	Fakta Kerentanan dan Kebergantungan Manusia dengan Tubuh Hewani .....	37
3. 3.	Perbandingan Perkembangan ( <i>Flourishing</i> ) Lumba-lumba dan Manusia .....	40
3. 3. 1.	Perkembangan ( <i>Flourishing</i> ) Lumba-lumba .....	41
3. 3. 2.	Perkembangan ( <i>Flourishing</i> ) Manusia .....	44
3. 3. 2. 1.	Fase Awal Manusia .....	46
3. 3. 2. 2.	Fase Akhir Manusia .....	48
3. 4.	Gagasan Keutamaan MacIntyre dalam <i>Dependent Rational Animals</i> .....	51
3. 4. 1.	Keutamaan Rasionalitas Praktis .....	56
3. 4. 2.	Keutamaan Mengakui Kebergantungan .....	57
3. 5.	Rangkuman .....	62

BAB IV .....	64
RELASI GAGASAN KEUTAMAAN DALAM <i>AFTER VIRTUE</i> DAN DALAM <i>DEPENDENT RATIONAL ANIMALS</i> .....	64
4. 1. Pengantar .....	64
4. 2. Penolakan Pandangan Biologi Metafisik Aristoteles dalam <i>After Virtue</i> .....	65
4. 3. Pelibatan Dimensi Biologis Manusia dalam <i>Dependent Rational Animals</i> .....	71
4. 4. Skema Etika dan Gagasan Keutamaan MacIntyre Berdasarkan <i>After Virtue</i> dan <i>Dependent Rational Animals</i> .....	76
4. 4. 1. Skema Etika MacIntyre .....	76
4. 4. 2. Gagasan Keutamaan MacIntyre .....	78
4. 5. Apakah MacIntyre Memahami Keutamaan Secara Benar-benar Baru? .....	79
4. 6. Rangkuman.....	81
BAB V .....	83
PENUTUP .....	83
5. 1. Benang Merah Tesis.....	83
5. 2. Apresiasi dan Catatan Kritis.....	88
5. 2. 1. Apresiasi.....	88
5. 2. 2. Kritik .....	91
5. 2. 3. Saran.....	96
DAFTAR PUSTAKA .....	97

## DAFTAR TABEL

Tabel 1 Proses pembelajaran dalam perkembangan manusia menurut MacIntyre.....	53
Tabel 2 Relasi perkembangan manusia, proses pembelajaran, dan fakta kerentanan menurut MacIntyre.....	58
Tabel 3 Perbandingan skema etika Aristoteles dengan skema etika MacIntyre dalam <i>After Virtue</i> menurut Beier .....	70
Tabel 4 Perbandingan skema etika Aristoteles dengan skema etika MacIntyre berdasarkan <i>After Virtue</i> dan <i>Dependent Rational Animals</i> .....	76
Tabel 5 Gagasan keutamaan MacIntyre berdasarkan <i>After Virtue</i> dan <i>Dependent Rational Animals</i> .....	79
Tabel 6 Jenis-jenis kerentanan yang dapat dialami embrio manusia.....	89
Tabel 7 Fakta kerentanan dan kebergantungan manusia .....	90

## ABSTRAK

**Nama** : Ardhi Purwoko (200201002)

**Judul Tesis** : Konsep Keutamaan Alasdair MacIntyre dalam *After Virtue* dan *Dependent Rational Animals*

vi + 99 Halaman; 2022.

**Kata-kata kunci:** *telos*, kegiatan bermakna, kesatuan naratif, tradisi, keutamaan inti, dimensi biologis manusia, keutamaan mengakui kebergantungan, keutamaan rasionalitas praktis.

**Abstrak:** Tulisan ini bertujuan meneliti konsep keutamaan menurut Alasdair MacIntyre. MacIntyre menuliskan gagasan keutamaannya dalam buku *After Virtue* (1981) dan *Dependent Rational Animals* (1999). Dalam *After Virtue*, ia tidak mendasarkan gagasan keutamaannya pada dimensi biologis manusia. Tetapi, dalam *Dependent Rational Animals* ia merengkuh dimensi biologis manusia untuk mengembangkan gagasan keutamaannya. Hal ini terjadi karena MacIntyre menyadari ada kesalahan yang dibuatnya dalam *After Virtue*, yaitu diabaikannya dimensi biologis manusia. Perbedaan ini menimbulkan pertanyaan, yaitu apakah arti penting melibatkan dimensi biologis manusia dalam *Dependent Rational Animals* dan apakah dengan begitu MacIntyre memahami keutamaan secara benar-benar baru. Tulisan ini berpendapat bahwa dengan melibatkan dimensi biologis manusia dalam penyelidikan moral, MacIntyre menemukan tiga hal baru. Pertama, perkembangan optimal manusia (*human flourishing*) memiliki fase awal sebagai bayi dan fase akhir sebagai pribadi rasional independen. Kedua, perkembangan optimal manusia dipengaruhi oleh fakta kerentanan dan kebergantungan. Ketiga, manusia membutuhkan keutamaan mengakui kebergantungannya agar dapat berkembang secara optimal dan sekaligus mengatasi kerentanan serta mengelola kebergantungannya. Meskipun demikian, dalam *Dependent Rational Animals* MacIntyre tidak memahami keutamaan secara seutuhnya baru. Sebab, kendati ada perbedaan dalam beberapa butir dengan etika Aristoteles, namun skema etika yang terdapat dalam *After Virtue* dan *Dependent Rational Animals* tetap mengacu kepada sumber yang sama, yaitu skema etika Aristoteles. Lalu gagasan keutamaan dalam kedua buku itu sama-sama dipahami tak terlepas dari dimensi sosial manusia.

**Daftar Pustaka** : 31 (1984 – 2021)

**Dosen Pembimbing** : Dr. H. Dwi Kristanto



# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1 1. Latar Belakang

Mulai dari zaman pra Yunani sampai era pandemi Covid-19 ini, manusia tak pernah bisa melepaskan diri dari etika. Mengapa demikian? Karena pertanyaan pokok etika selalu relevan untuk dijawab oleh manusia di segala zaman; pertanyaan itu adalah bagaimana saya sebaiknya hidup dan berperilaku? Melalui pertanyaan pokok etika ini, kita ditolong untuk memiliki sikap yang tepat dan bertanggungjawab dalam menjalani kehidupan.<sup>1</sup>

Apa itu etika? Magnis-Suseno menyatakan, “Etika adalah sarana orientasi bagi usaha manusia untuk menjawab suatu pertanyaan yang amat fundamental: bagaimana saya harus hidup dan bertindak?”<sup>2</sup> Sesungguhnya ada banyak pihak yang dapat menjawab pertanyaan pokok etika tersebut. Tetapi apakah jawaban mereka itu pasti benar, kemudian siapa yang akan kita ikuti? Bagaimana jika jawaban yang diberikan saling bertentangan? Dalam situasi seperti inilah etika dapat membantu kita menemukan orientasi. Tujuannya agar kita tidak sekedar ikut-kutan saja, melainkan memiliki pendirian yang kokoh karena kita mengerti alasan mengapa kita melakukan ini dan itu.<sup>3</sup> Sudarminta menyatakan, “Etika adalah ilmu yang melakukan refleksi kritis dan sistematis tentang moralitas.”<sup>4</sup> Dalam arti ini, etika sama dengan filsafat moral. Etika sebagai ilmu tidak menawarkan suatu ajaran moral melainkan memeriksa kebiasaan-kebiasaan, nilai-nilai, norma-norma dan pandangan-pandangan moral secara kritis.<sup>5</sup> Jadi dapat dikatakan bahwa etika adalah suatu ilmu yang mengkaji secara kritis prinsip-prinsip dasar penilaian baik-buruknya manusia sebagai manusia.

Penilaian dan putusan tentang apakah tingkah laku seseorang dapat dikatakan baik atau buruk atau apakah tindakannya sebagai manusia itu benar atau salah secara moral, tentunya mengandaikan suatu tolok ukur. Tolok ukur ini disebut norma moral. Norma moral pada akhirnya didasarkan atas apa yang disebut dengan prinsip dasar moral. Maka,

---

<sup>1</sup> Franz Magnis-Suseno, *Etika Dasar: Masalah-masalah Pokok Filsafat Moral* (Yogyakarta: PT. Kanisius, 1987), 13-14.

<sup>2</sup> Magnis-Suseno, *Etika Dasar*, 13.

<sup>3</sup> Magnis-Suseno, *Etika Dasar*, 13-14.

<sup>4</sup> Moralitas yang dimaksud adalah adat kebiasaan, sedangkan moral dipahami untuk menyebut aturan dan norma yang lebih konkret bagi penilaian baik-buruknya perilaku manusia. J. Sudarminta, *Etika Umum: Kajian tentang Beberapa Masalah Pokok dan Teori Etika Normatif* (Yogyakarta: PT. Kanisius, 2013), 3.

<sup>5</sup> Magnis-Suseno, *Etika Dasar*, 18.

pemikiran filosofis tentang moralitas tidak akan pernah lepas dari refleksi mengenai norma moral dan prinsip apa yang mendasarinya.

Bagaimana caranya menilai bahwa suatu prinsip atau pemikiran yang mendasari pengambilan keputusan moral dapat dipertanggungjawabkan kebenarannya secara rasional? Sejatinya pertanyaan ini merupakan pertanyaan pokok dalam etika normatif. Etika normatif berusaha untuk mengukur, mengkritisi manakah prinsip-prinsip moral yang paling dasar, prinsip-prinsip moral yang mendasari semua norma moral yang lebih konkret, yang dapat dipertanggungjawabkan secara objektif.<sup>6</sup> Dengan kata lain etika normatif ingin mempertanggungjawabkan secara rasional penilaian dan putusan moral.<sup>7</sup>

Di sinilah letak permasalahan etika dimulai, yaitu manakah tolok ukur yang objektif? Apakah tolok ukur itu suatu prinsip moral? Jika iya, bagaimana prinsip itu terbentuk dan apa saja yang memengaruhinya? Apa yang menjadi dasar pertimbangan bahwa suatu prinsip moral lebih baik daripada yang lain? Atau tolok ukur itu bukan suatu prinsip moral? Mengenai jawaban atas pertanyaan-pertanyaan pokok etika normatif di atas, sejarah mencatat tiadanya kesepakatan.<sup>8</sup> Alhasil, ada beberapa teori etika normatif yang muncul dan menawarkan jawaban bervariasi atas pertanyaan-pertanyaan tersebut. Tentang perbedaan posisi dalam etika normatif, David Solomon menyatakan:

“Ada empat posisi utama yang bersaing dalam arena etika normatif: (1) pandangan deontologis, yang berakar pada rasionalisme Kant atau beberapa bentuk kontraktarianisme, yang mengutamakan hak atas kebaikan dan menempatkan aturan di tempat yang istimewa di pusat teori etika normatif; (2) pandangan konsekuensialis yang luas, yang menempatkan gagasan memaksimalkan kondisi baik di tempat istimewa pada pusat teori etika normatif; (3) etika keutamaan<sup>9</sup>, yang berakar pada konsep keutamaan Aristoteles atau Hume, hal mana menempatkan gagasan tentang keutamaan serta konsep pengembangan diri dan kesejahteraan di jantung teori etika normatif; dan (4) anti-teori dalam hubungannya dengan etika, di mana mereka skeptis terhadap ambisi salah satu pandangan di atas dan skeptis terutama terhadap klaim filsafat moral untuk dapat membuktikan secara rasional beberapa konsepsi substantif tentang kehidupan yang baik bagi manusia.”<sup>10</sup>

---

<sup>6</sup> Magnis-Suseno, *Etika Dasar*, 95-96.

<sup>7</sup> Sudarminta, *Etika Umum*, 91.

<sup>8</sup> Sudarminta, *Etika Umum*, 93.

<sup>9</sup> Keutamaan yang dimaksudkan adalah terjemahan dari kata Yunani “*arête*” dan latin “*virtus*”, “*virtue*” dalam bahasa Inggris. Dalam budaya Yunani kuno “*arête*” berarti kekuatan atau kemampuan, misalnya untuk berperang atau untuk menanam sawah atau membuat kereta. *Arete* adalah kemampuan untuk melakukannya dengan baik. Franz Magnis-Suseno, *12 Tokoh Etika Abad ke-20* (Yogyakarta: PT. Kanisius, 2000), 199.

<sup>10</sup> “There are four central contending positions in the arena of normative ethics: (1) a deontological view, rooted in Kantian rationalism or some form of contractarianism, which gives priority to the right over the good and places rules in a privileged place at the heart of normative theory; (2) a broadly consequentialist view, which places the notion of maximizing good states of affairs in the privileged place at the heart of normative theory;

Teori-teori etika normatif sebagian besar dibentuk oleh serangkaian posisi dari perdebatan ini. Untuk mengelompokkan pandangan seseorang mengenai etika normatif, kita perlu menempatkannya dalam kerangka di atas.<sup>11</sup> Jadi, dapat dikatakan, di satu sisi, manusia secara sadar harus bertanggungjawab atas putusannya, tetapi, di sisi yang lain, dalam sejarah kita dapat ternyata tidak ada kesepahaman tentang apa yang mendasari suatu putusan moral manusia.<sup>12</sup> Lalu, yang menjadi pertanyaannya adalah atas dasar apa manusia dapat mempertahankan keputusan moralnya dan bagaimana cara menilainya?

Menurut penulis pemikiran Alasdair MacIntyre menawarkan jawaban menarik atas pertanyaan di atas. Melalui konsep tradisi dan narasi, MacIntyre dapat menunjukkan pendasaran mana yang lebih baik untuk dipilih oleh manusia dalam menentukan keputusan moral berdasarkan rasionalitasnya.

Sebelum lebih jauh memahami pemikiran MacIntyre, terlebih dahulu kita lihat sekilas biografi intelektualnya. Alasdair MacIntyre dilahirkan pada tanggal 12 Januari 1929 di Glasgow, Skotlandia. Memperoleh gelar sarjana di Queen Mary College, London pada tahun 1949, kemudian mendapatkan gelar master di Universitas Manchester pada tahun 1951 dan Universitas Oxford, Inggris pada tahun 1961. Ia merupakan salah satu pemikir besar di akhir Abad ke-20 dan di awal Abad ke-21. MacIntyre dikenal sebagai pemikir yang memperkenalkan kembali pemikiran Aristoteles mengenai etika dan politik ke dalam arus utama pemikiran filsafat, dan pemikir yang menekankan pentingnya peran sejarah dalam membuat teori filosofis. Ia mengajar di beberapa universitas di Inggris dan Amerika, antara lain Universitas Oxford, Universitas Boston, Universitas Vanderbilt, Universitas Duke dan Universitas Notre Dame.<sup>13</sup> Sejak 2010, MacIntyre diangkat sebagai Senior Research Fellow pada Centre for Contemporary Aristotelian Studies in Ethics and Politics (CASEP) di Universitas Metropolitan, London. Sejak tahun 2000 ia juga diangkat sebagai Guru Besar

---

(3) virtue ethics, rooted in some broadly Aristotelian or Humean conception of the virtues, which places the notion of a virtue and the companion notions of human flourishing or well-functioning at the heart of normative theory; and (4) anti-theory with regard to ethics, which is skeptical of the ambitions of any of these views and skeptical especially of the claims of moral philosophy to be able to vindicate rationally some substantive conception of the good life for humans.” David Solomon, “MacIntyre and Contemporary Moral Philosophy,” dalam *Alasdair MacIntyre Contemporary Philosophy in Focus*, ed. Mark C Murphy (Cambridge: Cambridge University Press, 2003), 130.

<sup>11</sup> Solomon, “MacIntyre and Contemporary Moral Philosophy,” 130.

<sup>12</sup> Sudarminta, *Etika Umum*, 93.

<sup>13</sup> Mark C Murphy, “Alasdair MacIntyre,” *Encyclopedia Britannica*, <https://www.britannica.com/biography/Alasdair-MacIntyre> (diakses tanggal 15 Oktober 2021).

Filsafat dan Dosen Emeritus di Universitas Notre Dame, Indiana, Amerika Serikat. Ia juga menjadi Dosen Emeritus di Universitas Duke sejak 2005.<sup>14</sup>

MacIntyre menghasilkan karya-karya filsafat yang penting. Buku-bukunya yang terkenal, antara lain: *A Short History of Ethics* (1966); *Marxism and Christianity* (1968); *After Virtue* (1981); *Whose Justice? Which Rationality?* (1988); *Three Rival Versions of Moral Enquiry* (1990); *Dependent Rational Animals: Why Human Being Needs a Virtues?* (1999); *God, Philosophy, Universities: A Selective History of the Catholic*, (2009). Kemudian ada tiga kumpulan esai yang ditulisnya, yaitu: *The Tasks of Philosophy. Selected Essays*, Volume 1 (2006); *Ethics and Politics. Selected Essays*, Volume 2 (2006) dan *Ethics in the Conflicts of Modernity: An Essay on Desire, Practical Reasoning, and Narrative* (2016).

Menurut MacIntyre, adanya fakta ketidaksepakatan mengenai apa yang seyogianya melandasi suatu putusan moral sejatinya merupakan pertentangan antara pernyataan-pernyataan moral yang ada. Pertentangan inilah yang mengakibatkan tidak adanya kesepakatan rasional bahkan menyangkut konsep-konsep inti moralitas, seperti keadilan dan tanggung jawab. Lebih jauh, pertentangan ini juga membuat kita gagal untuk mendapatkan argumentasi rasional dalam rangka memperoleh persetujuan moral guna menghadapi masalah-masalah moral yang muncul seperti perang yang adil, terorisme dan aborsi dan lainnya.<sup>15</sup>

Apa yang menjadi penyebab kesepakatan moral tidak tercapai? Menurut MacIntyre penyebabnya adalah gagalnya proyek Pencerahan yang menjanjikan sebuah pembenaran moral yang universal dan ahistoris.<sup>16</sup> Apa itu proyek Pencerahan? Proyek ini berhasrat untuk menjadikan rasio sebagai hakim terakhir penilai segala sesuatu. Hal ini berarti rasio lebih utama daripada otoritas dan tradisi.<sup>17</sup> Jadi dapat dipahami, apa yang diharapkan dari proyek Pencerahan adalah bahwa kepercayaan pada otoritas (entah agama, kekuasaan raja atau orang bijak) dan tradisi (agama, budaya, ikatan kekerabatan atau pun ikatan politis), yang

---

<sup>14</sup> J. Sudarminta, "Usulan A. MacIntyre Kembali ke Etika Keutamaan: Sebuah Solusi atau Nostalgia Belaka?" *Kanz Philosophia* 4, no. 1 (Juni 2014): 15-26,

[https://www.researchgate.net/publication/295844420\\_Usulan\\_a\\_Macintyre\\_Kembali\\_ke\\_Etika\\_Keutamaan\\_Sebuah\\_Solusi\\_atau\\_Nostalgia\\_Belaka](https://www.researchgate.net/publication/295844420_Usulan_a_Macintyre_Kembali_ke_Etika_Keutamaan_Sebuah_Solusi_atau_Nostalgia_Belaka) (diakses tanggal 20 Agustus 2021).

<sup>15</sup> Mikhael Dua, "Keutamaan, Diri Naratif dan Tradisi Sebuah Refleksi Sejarah Moral Alasdair MacIntyre," dalam *Moralitas Lentera Peradaban Dunia*, ed. Andre Ata Ujan, Febiana R. Kainama and T. Sintak Gunawan (Yogyakarta: PT. Kanisius, 2011), 44.

<sup>16</sup> Dua, "Keutamaan, Diri Naratif dan Tradisi," 46.

<sup>17</sup> Magnis-Suseno, *12 Tokoh Etika Abad ke-20*, 194.

sebelumnya menjadi acuan terhadap pertimbangan moral, digantikan secara eksklusif oleh rasio manusia saja. Hal ini didasari oleh semangat zaman Pencerahan yang mendorong setiap individu manusia sebagai makhluk rasional dan otonom agar dalam bertindak berani berpikir dan mengambil keputusan sendiri. Berikutnya, proyek Pencerahan juga meyakini adanya seperangkat kewajiban moral yang berlaku mutlak bagi setiap individu rasional. Kewajiban moral itu berlaku universal bagi semua orang, entah dari tradisi mana pun dia berasal. Terakhir, proyek Pencerahan berusaha mengadakan dan menjaga supaya tetap ada lembaga-lembaga sosial, ekonomi dan teknologis yang dirancang guna mencapai tujuan-tujuan moral dan politis Pencerahan.<sup>18</sup>

Proyek Pencerahan, khususnya dalam dimensi moral, mendapat kritik dari MacIntyre. Apa yang dimaksudkan oleh MacIntyre dengan proyek Pencerahan dalam dimensi moral? Ia menyatakan, “[Proyek etika Pencerahan adalah] suatu proyek untuk membangun argumen yang valid, yang bergerak dari premis-premis terkait hakikat atau kodrat manusia sebagaimana yang mereka pahami hingga menjadi kesimpulan tentang otoritas aturan-aturan dan hukum-hukum moral.”<sup>19</sup> Melalui kritik yang ditulisnya dalam buku *After Virtue*, ia menyatakan, “Proyek apa pun dalam bentuk seperti ini pasti akan gagal, karena ada perbedaan yang tak terjembatani antara konsepsi mereka tentang hukum-hukum moral dan aturan-aturan di sisi yang satu, dan konsep bersama—di mana perbedaannya jauh lebih besar—tentang hakikat manusia di sisi yang lain.”<sup>20</sup> Lebih jauh, MacIntyre menyatakan, “Semuanya menyingkirkan pandangan teleologi dari hakikat manusia, suatu pandangan tentang manusia yang memiliki esensi untuk menjelaskan tujuan akhirnya. Tetapi jika dapat memahami hal ini maka akan paham juga mengapa proyek mereka untuk mencari suatu dasar bagi moralitas pasti gagal.”<sup>21</sup>

MacIntyre menjelaskan hilangnya pandangan teleologi dalam skema etika Pencerahan dengan membandingkannya pada skema etika teleologi Aristoteles. Dalam skema teleologis terdapat perbedaan yang sangat fundamental antara kodrat-manusia-yang-

---

<sup>18</sup> Sudarminta, “Usulan A. MacIntyre Kembali ke Etika Keutamaan,” 17.

<sup>19</sup> “Project of constructing valid arguments which will move from premises concerning human nature as they understand it to be conclusions about the authority of moral rules and precepts.” Alasdair MacIntyre, *After Virtue A Study in Moral Theory, Third Edition* (Indiana: University of Notre Dame Press 2007), 52.

<sup>20</sup> “Any project on this form was bound to fail, because of an ineradicable discrepancy between their shared conception of moral rules and precepts on the one hand and what was shared—despite much larger divergence’s—in their conception of human nature on the other.” MacIntyre, *After Virtue*, 52.

<sup>21</sup> “All reject any teleological view of human nature, any view of man as having an essence which defines his true end. But to understand this is to understand why their project of finding a basis for morality had to fail.” MacIntyre, *After Virtue*, 54.

seadanya (*man-as-he-happen-to-be*) dengan manusia-yang-mungkin-jika-ia-merealisasikan-kodrat-hakikinya (*man-as-he-could be-if-he-realized-his-essential nature*). Etika adalah suatu ilmu yang memampukan manusia memahami bagaimana caranya mereka berpindah dari kodrat-manusia-seadanya menjadi manusia-yang-mungkin-jika-ia-merealisasikan-kodrat-hakikinya atau mencapai tujuannya (*telos*). Setiap elemen dari skema ini saling berhubungan.<sup>22</sup> Hasil evaluasi MacIntyre adalah skema moral etika Pencerahan terdiri dari dua elemen saja, yaitu manusia seadanya (*man-as-he-happens-to-be*) dan etika. Hal ini berarti gagasan *telos* telah disingkirkan.<sup>23</sup>

Menurut MacIntyre dengan dihilangkannya gagasan *telos* dari skema etika maka konsekuensi yang didapatkan adalah perintah moral menjadi tidak logis, argumentasi dan penilaian moral menjadi tidak jelas.<sup>24</sup>

- Karena gagasan *telos* (tujuan inheren tiap pengada) telah dihilangkan dalam skema etika Pencerahan dan menyisakan kodrat-manusia-yang-seadanya (*man-as-he-happen-to-be*) dan etika, seharusnya kita tidak dapat menyimpulkan suatu perintah moral, apa yang wajib, berdasarkan kodrat-manusia-yang-seadanya (*man-as-he-happen-to-be*). Sebab pada mulanya perintah moral berada dalam suatu skema yang memiliki tujuan untuk memperbaiki, meningkatkan dan mendidik kodrat manusia. Dengan demikian dapat dikatakan perintah moral yang disimpulkan dari kondisi manusia seadanya menjadi tidak logis lagi karena telah kehilangan arahnya. Lebih dari itu, perintah moral yang dipahami dengan cara demikian memiliki kecenderungan yang sangat kuat untuk tidak dipatuhi.<sup>25</sup>
- Lalu dengan dieliminasi *telos* dari skema moral etika Pencerahan, argumentasi moral juga menjadi makin tidak jelas. Menurut MacIntyre sendiri, suatu argumentasi moral dikatakan valid jika di dalam argumen itu terkandung konsep fungsi.<sup>26</sup> Sebagai contoh jika kita menyatakan, ‘dia adalah seorang petani yang baik,’ maka kata ‘baik’ itu mengandaikan suatu konsep fungsional. Akibat dari konsep fungsional ini, maka kata ‘baik’ dapat dievaluasi kebenarannya sesuai fakta. Dengan kata lain, kita akan mendefinisikan “petani yang baik” dalam fungsinya sebagai petani; misalnya petani itu menjalankan fungsinya dengan bukti bahwa ia berhasil mendapatkan panen yang

---

<sup>22</sup> MacIntyre, *After Virtue*, 52-53.

<sup>23</sup> MacIntyre, *After Virtue*, 54-55.

<sup>24</sup> MacIntyre, *After Virtue*, 52-61.

<sup>25</sup> MacIntyre, *After Virtue*, 55.

<sup>26</sup> MacIntyre, *After Virtue*, 58.

lebih banyak dari petani yang lainnya, yang paling berhasil menjalankan program pemupukan tanah, bahkan memenangkan beberapa perlombaan atau mendapat penghargaan dalam konteks pertanian. Dapat dikatakan bahwa kriteria “baik” itu tidak independen melainkan dependen pada konsep “petani”. Lebih jauh, argumentasi moral dalam tradisi klasik Aristoteles, baik dalam konsep Yunani atau Abad Pertengahan, menyatakan bahwa konsep manusia memiliki sifat esensial dan tujuannya, di mana hal ini melibatkan setidaknya satu fungsi utama. Tetapi penggunaan konsep manusia dan fungsinya bahkan lebih tua dari tradisi Aristoteles, yaitu berakar pada kehidupan sosial manusia. Berdasarkan tradisi ini menjadi manusia juga berarti menjalankan peran/fungsi yang masing-masing sudah memiliki tujuannya sendiri: menjadi anggota keluarga, warga negara, prajurit, filsuf, atau pelayan Tuhan.<sup>27</sup> Jadi dengan dihilangkannya tujuan (*telos*), maka argumentasi moral kehilangan kejelasannya atau menjadi kacau.

- Dengan dieliminasi *telos* dalam skema moral etika Pencerahan, penilaian moral juga mengalami perubahan yang makin tidak jelas. Sebagai contoh, jika kita ingin menilai apakah suatu jam tangan itu baik atau tidak, maka seseorang akan memilih jam tangan yang dapat menghasilkan waktu yang akurat. Dari contoh ini dapat dilihat bahwa untuk memberi penilaian tentang yang baik, entah pada manusia atau tindakannya, diandaikan fakta yang menunjukkan fungsinya atau tujuannya. Dengan kata lain, untuk menyebut sesuatu itu baik berarti sama dengan memberikan pernyataan yang sesuai fakta mengenai fungsi dari sesuatu tersebut. Ketika manusia dengan tujuannya (*telos*) dihilangkan dari skema moral maka yang terjadi adalah penilaian moral menjadi tidak masuk akal.<sup>28</sup>

Dalam *After Virtue*, setelah MacIntyre mengemukakan pendapatnya bahwa etika Pencerahan sudah gagal dalam usahanya untuk mendasarkan moralitas pada pembuktian rasional yang meyakinkan, ia kemudian mengusulkan agar kembali kepada etika Aristoteles atau yang sejenisnya<sup>29</sup> dan ia berusaha untuk membuat konsep keutamaannya sendiri yang didasarkan pada tradisi, kendati di sisi lain ia melihat adanya fakta keutamaan yang berbeda-beda di dalam beragam tradisi. MacIntyre menyatakan, “Sangat mudah untuk menyimpulkan bahwa ada sejumlah konsepsi keutamaan yang saling bersaing dan menjadi alternatif bagi

---

<sup>27</sup> MacIntyre, *After Virtue*, 58-59.

<sup>28</sup> MacIntyre, *After Virtue*, 59.

<sup>29</sup> Magnis-Suseno, *12 Tokoh Etika Abad ke-20*, 191.

yang lainnya tetapi, bahkan di dalam tradisi-tradisi yang sudah saya gambarkan, tidak ada konsepsi tunggal.”<sup>30</sup>

MacIntyre sendiri meyakini bahwa ada keutamaan yang utama atau konsepsi tunggal tentang keutamaan. Ia menjelaskan maksud pencariannya, yaitu untuk mencari dasar untuk menemukan keutamaan utama. Ia menyatakan bahwa:

“Jika ada penulis berada di waktu dan tempat yang berbeda, tetapi semuanya berada dalam sejarah budaya Barat, termasuk di dalamnya jenis hal yang berbeda-beda di dalam daftar mereka, lalu atas dasar apa kita dapat mengandaikan bahwa mereka memang bercita-cita untuk membuat satu daftar dari jenis yang sama, bahwa apakah konsep bersama itu memang ada?”<sup>31</sup>

Dari penyelidikannya MacIntyre mendapati adanya tiga konsep tentang keutamaan yang berbeda. Ia menyatakan:

“Dengan demikian kita setidaknya memiliki tiga konsepsi yang sangat berbeda tentang keutamaan: bagi Homerus keutamaan adalah kualitas yang memungkinkan individu untuk melaksanakan peran sosial; bagi Aristoteles, Perjanjian Baru dan Aquinas keutamaan adalah kualitas yang memungkinkan individu untuk bergerak ke arah pencapaian khusus manusia (*telos* manusia sebagai spesies khusus), apakah alami atau supranatural; terakhir bagi Franklin keutamaan adalah kualitas yang memiliki kegunaan dalam pencapaian kesuksesan duniawi dan surgawi...”<sup>32</sup>

“Jadi dalam pemikiran Homerus, konsep keutamaan adalah sekunder terhadap peran sosial, sementara bagi Aristoteles keutamaan juga sekunder terhadap kehidupan yang baik bagi manusia yang dipahami sebagai *telos* dari tindakan manusia, sedangkan dalam pemikiran Franklin, keutamaan menjadi sekunder dibandingkan dengan kegunaan...”<sup>33</sup>

MacIntyre tidak mengikuti ketiga konsep di atas karena menurutnya konsep keutamaan Homerus, Aristoteles dan Franklin tidak meyakinkannya. Sebaliknya, dia akan

---

<sup>30</sup> “It would be all too easy to conclude that there are a number of rival and alternative conceptions of the virtues, but, even within the tradition which I have been delineating, no single core conception.” MacIntyre, *After Virtue*, 181.

<sup>31</sup> “If different writers in different times and places, but all within the history of Western culture, include such different sets and types of items in their lists, what grounds have we for supposing that they do indeed aspire to list items of one and the same kind, that there is any shared concept at all...?” MacIntyre, *After Virtue*, 183.

<sup>32</sup> “We thus have at least three very different conceptions of a virtue to confront: a virtue is a quality which enables an individual to discharge his or her social role (Homer); a virtue is a quality which enables an individual to move towards the achievement of the specifically human *telos*, whether natural or supernatural (Aristotle, the New Testament and Aquinas); a virtue is a quality which has utility in achieving earthly and heavenly success (Franklin)...” MacIntyre, *After Virtue*, 185.

<sup>33</sup> “So in the Homeric account the concept of a virtue is secondary to that of a social role, in Aristotle's account it is secondary to that of the good life for man conceived as the *telos* of human action and in Franklin's much later account it is secondary to that of utility...” MacIntyre, *After Virtue*, 186.



memberikan pendapatnya sendiri yang didasarkannya kepada tradisi dan narasi. MacIntyre menulis:

“Saya akan berargumen bahwa kita sebenarnya dapat menemukan konsep inti seperti itu dan ternyata memberikan tradisi yang telah saya tulis, yang di dalamnya tertuang konsep sejarah kesatuannya. Ini akan memungkinkan kita untuk membedakan dengan jelas keyakinan-keyakinan tentang keutamaan-keutamaan yang benar-benar berasal dari suatu tradisi dan mana yang tidak...”<sup>34</sup>

Agar dapat memenuhi kriteria pemikiran MacIntyre maka konsep keutamaan utama yang diusulkan harus bersifat historis dan dependen terhadap sumber lainnya.<sup>35</sup> Atau dengan kata lain keutamaan itu sekunder dibandingkan tradisi. Ia mengusulkan:

“Sekali lagi fenomena naratif tentang keberakaran sangatlah penting; sejarah sebuah kegiatan bermakna di zaman kita, secara umum dan khusus mengakar dan hanya dapat dipahami dalam konteks sejarah yang lebih luas dan lebih panjang daripada tradisi yang melaluinya kegiatan praksis itu diteruskan kepada kita dan yang kita kenal saat ini; sejarah kehidupan kita masing-masing secara umum dan khas berakar dan hanya dapat dipahami dalam konteks sejarah yang lebih luas dan lebih panjang dari sejumlah tradisi.”<sup>36</sup>

Jadi konsep keutamaan yang ditawarkan MacIntyre dalam buku *After Virtue* adalah, pertama, konsep keutamaan yang perlu dimengerti dalam tiga latar belakang konseptual, yaitu: kegiatan bermakna (*practice*), kemudian tatanan naratif kehidupan seseorang (*narrative of single human life*), terakhir tradisi moral (*moral tradition*), dan ketiga latar belakang konseptual ini perlu dimengerti secara berurutan, sebab latar selanjutnya mengandaikan latar yang lebih awal, tetapi tidak bisa sebaliknya.<sup>37</sup> Kedua, melalui tindakan kegiatan bermakna, kita akan dapat menemukan keutamaan utama yaitu kejujuran, keadilan dan keberanian.<sup>38</sup>

---

<sup>34</sup> “I am going to argue that we can in fact discover such a core concept and that it turns out to provide the tradition of which I have written the history with its conceptual unity. It will indeed enable us to distinguish in a clear way those beliefs about the virtues which genuinely belong to the tradition from those which do not...” MacIntyre, *After Virtue*, 186.

<sup>35</sup> Joas Adi Prasetya, “Alasdair MacIntyre and Martha Nussbaum on Virtue Ethics,” *Diskursus* 15, no. 1 (April 2016): 7, <https://driyarkara.ac.id> (diakses 20 Agustus 2021).

<sup>36</sup> “Once again the narrative phenomenon of embedding is crucial; the history of a practice in our time is generally and characteristically embedded in and made intelligible in terms of the larger and longer history of the tradition through which the practice in its present form was conveyed to us; the history of each of our own lives is generally and characteristically embedded in and made intelligible in terms of the larger and longer histories of a number of traditions.” MacIntyre, *After Virtue*, 222.

<sup>37</sup> MacIntyre, *After Virtue*, 187.

<sup>38</sup> MacIntyre, *After Virtue*, 192.

Delapan belas tahun kemudian, dalam buku *Dependent Rational Animals* yang ditulisnya pada tahun 1999 ia mengakui bahwa ada kesalahan yang dilakukannya ketika membuat gagasan keutamaan pada buku *After Virtue*. Kesalahan itu adalah diabaikannya dimensi biologis manusia dalam konsep keutamaannya. Lebih jauh MacIntyre menyatakan:

“Dalam *After Virtue* saya telah berusaha untuk memberikan penjelasan tentang tempat keutamaan, dipahami seperti yang dipahami oleh Aristoteles, dalam praktik sosial, kehidupan individu dan kehidupan komunitas, dalam rangka membuat keutamaan itu terlepas dari apa yang saya sebut “biologi metafisis” Aristoteles. Meskipun memang ada alasan yang baik untuk menolak unsur-unsur penting dalam pandangan biologi Aristoteles, saya tahu bahwa saya salah dalam mengandaikan suatu etika yang independen dari biologi menjadi mungkin...”<sup>39</sup>

Berdasarkan pernyataan MacIntyre di atas, maka kita dapat bertanya lebih lanjut mengapa ia perlu menuliskan buku *Dependent Rational Animals* (1999) sesudah ia menuliskan buku *After Virtue* (1981)? Apakah gagasan keutamaan dalam buku *Dependent Rational Animals* (1999) menjadi pengganti atau justru memperkuat gagasan keutamaan dalam buku *After Virtue*? Apa dampak pengabdian dimensi biologis manusia terhadap konsep keutamaan MacIntyre? Untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan di atas tentu kita perlu membandingkan konsep keutamaan dari kedua buku tersebut.

### **1. 2. Rumusan Masalah**

Perbedaan pandangan mengenai dimensi biologis manusia dalam *After Virtue* (1981) dan *Dependent Rational Animals* (1999) memunculkan pertanyaan. Pertanyaan itu adalah apakah arti penting melibatkan dimensi biologis manusia dalam buku *Dependent Rational Animals* dan apakah dengan begitu MacIntyre memahami keutamaan secara benar-benar baru?

### **1. 3. Rumusan Tesis**

Berdasarkan rumusan pokok permasalahan di atas maka penulis mengajukan tesis demikian:

---

<sup>39</sup> “In *After Virtue* I had attempted to give an account of the place of the virtues, understood as Aristotle had understood them, within social practices, the lives of individuals and the lives of communities, while making that account independent of what I called Aristotle's “metaphysical biology.” Although there is indeed good reason to repudiate important elements in Aristotle's biology, I now judge that I was in error in supposing an ethics independent of biology to be possible...” Alasdair MacIntyre, *Dependent Rational Animals* (Illinois: Charus Publishing Company, 1999), x.

Dengan melibatkan dimensi biologis manusia dalam penyelidikan moral, MacIntyre menemukan tiga hal baru. Pertama, perkembangan optimal manusia memiliki fase awal dalam wujud bayi dan fase akhir dalam wujud pribadi rasional independen. Kedua, perkembangan optimal manusia dipengaruhi oleh fakta kerentanan dan kebergantungan. Ketiga, keutamaan mengakui kebergantungannya dibutuhkan manusia agar dapat mencapai perkembangan optimalnya dan sekaligus mengatasi kerentanan serta mengelola kebergantungannya.

Meskipun demikian, MacIntyre tidak memahami keutamaan secara seutuhnya baru. Sebab, kendati ada beberapa butir perbedaan dengan etika Aristoteles, namun skema etika yang terdapat dalam *After Virtue* dan *Dependent Rational Animals* tetap mengacu kepada sumber yang sama, yaitu skema etika Aristoteles. Lalu gagasan keutamaan dalam kedua buku itu, sama-sama dipahami tak terlepas dari dimensi sosial manusia. Keutamaan dalam *After Virtue* diletakkan dalam konteks kegiatan bermakna (*practice*), sedangkan dalam *Dependent Rational Animals* keutamaan diletakkan dalam konteks relasi memberi dan menerima.

#### **1. 4. Tujuan Penulisan**

Selain untuk memenuhi persyaratan akademik guna memperoleh gelar magister dalam bidang filsafat, lewat tulisan ini penulis hendak menunjukkan bahwa pengadopsian dimensi biologis manusia oleh MacIntyre dalam memahami keutamaan telah membuat MacIntyre memiliki konsep keutamaan yang lebih komprehensif. Dalam *Dependent Rational Animals*, MacIntyre mengoreksi apa yang menurutnya kurang dalam konsep keutamaan Aristoteles, meski secara garis besar skema etika MacIntyre tetap bertumpu pada skema etika Aristoteles.

#### **1. 5. Metode Penelitian**

Metode penelitian tesis ini ialah studi kepustakaan. Penulis akan mengumpulkan dan meneliti berbagai literatur karya Alasdair MacIntyre antara lain *After Virtue*, dan *Dependent Rational Animals. Why Human Beings Need the Virtues?* Untuk membantu penulis memahami pemikiran MacIntyre maka penulis akan membaca buku-buku dan jurnal tulisan-tulisan yang mendukung atau menyanggah pemikiran MacIntyre, antara lain tulisan Magnis-Suseno tentang MacIntyre dalam buku *12 Tokoh Etika Abad ke 20*; J. Sudarminta dengan judul artikel “Usulan A. Macintyre kembali ke Etika Keutamaan: Sebuah Solusi Atau

Nostalgia Belaka?"; Mikhael Dua dengan judul artikel "Keutamaan, Diri Naratif dan Tradisi Sebuah Refleksi Sejarah Moral Alasdair MacIntyre," dalam buku *Moralitas Lentera Peradaban Dunia*; Joas Adi Prasetya dengan judul artikel "Alasdair Macintyre and Martha Nussbaum on Virtue Ethics"; David Solomon dengan judul "MacIntyre and Contemporary Moral Philosophy" dalam buku *Alasdair MacIntyre Contemporary Philosophy in Focus*; Arto Laitinen dengan judul artikel "A Review of Alasdair MacIntyre, Dependent Rational Animals: Why Human Beings Need the Virtues"; David Littlewood dengan judul artikel "A Review of Alasdair MacIntyre, Dependent Rational Animals: Why Human Beings Need the Virtues"; Jean Porter dengan judul "Tradition in The Recent Workof Alasdair MacIntyre"; Geoff Moore dengan judul artikel "Review Dependent Rational Animas. why Human Being Need the Virtue".

## **1. 6. Rancangan Penulisan Tesis**

### **BAB I PENDAHULUAN**

Pada Bab ini memaparkan latar belakang, rumusan masalah, rumusan tesis, tujuan penulisan, metode penelitian dan rancangan penulisan.

### **BAB II GAGASAN KEUTAMAAN DALAM BUKU *AFTER VIRTUE***

Pertanyaan utama dalam Bab ini adalah apa yang menjadi konsep keutamaan MacIntyre dalam buku *After Virtue*? Untuk mejelaskannya penulis akan membagi bab ini menjadi dua bagian. Pertama, penulis akan memaparkan tiga latar belakang konseptual yang menurut MacIntyre perlu untuk memahami apa itu keutamaan, yaitu praksis atau kegiatan bermakna (*practice*), kemudian tatanan naratif kehidupan seseorang (*narrative of single human life*), serta tradisi moral (*moral tradition*). Kedua, penulis akan menjelaskan tiga keutamaan utama menurut MacIntyre yaitu kejujuran, keberanian dan keadilan.

### **BAB III GAGASAN KEUTAMAAN DALAM BUKU *DEPENDENT RATIONAL ANIMALS***

Pertanyaan utama dalam Bab ini adalah apa yang menjadi konsep keutamaan MacIntyre dalam buku *Dependent Rational Animals*? Untuk menjawabnya penulis membagi menjadi empat bagian. Pertama, penulis akan menjelaskan fakta kerapuhan dan kebergantungan dalam manusia. Kedua, penulis akan membandingkan perkembangan (*flourishing*) lumba-lumba dan manusia. Ketiga, penulis akan memaparkan gagasan

keutamaan MacIntyre dalam *Dependent Rational Animals*. Keempat, akan membuat simpulan atasnya

#### **BAB IV RELASI GAGASAN KEUTAMAAN DALAM BUKU *DEPENDENT RATIONAL ANIMALS* DENGAN BUKU *AFTER VIRTUE***

Bab ini akan menjawab pertanyaan mengapa MacIntyre perlu menuliskan buku *Dependent Rational Animals* (1999) sesudah ia menuliskan gagasan keutamaan dalam buku *After Virtue* (1981)? Apakah arti penting melibatkan dimensi biologis manusia dalam buku *Dependent Rational Animals* dan apakah dengan begitu MacIntyre memahami keutamaan secara benar-benar baru?

MacIntyre perlu menuliskan gagasan keutamaan dalam buku *Dependent Rational Animals* karena melalui penyelidikan dimensi biologis manusia, ia menemukan tiga hal baru yang melengkapi gagasan keutamaan yang sebelumnya telah ia buat dalam *After Virtue*.

Meskipun demikian, MacIntyre tidak memahami keutamaan secara seutuhnya baru. Sebab, skema etika yang terdapat dalam *After Virtue* dan *Dependent Rational Animals* mengacu kepada sumber yang sama, yaitu skema etika Aristoteles. Lalu gagasan keutamaan dalam kedua buku itu, sama-sama dipahami tak terlepas dari dimensi sosial manusia. Keutamaan dalam *After Virtue* diletakkan dalam konteks relasi antar manusia ketika melakukan kegiatan bermakna (*practice*), sedangkan dalam *Dependent Rational Animals* keutamaan diletakkan dalam konteks relasi memberi dan menerima.

#### **BAB V PENUTUP**

Dalam Bab ini penulis akan memberikan benang merah dan evaluasi, yaitu apresiasi dan kritik atas pemikiran MacIntyre. Penulis juga akan menjelaskan hal-hal yang belum diungkapkan oleh penulis.

## DAFTAR PUSTAKA

- Adi Prasetya, Joas. "Alasdair MacIntyre and Martha Nussbaum on Virtue Ethics." *Diskursus* 15, no. 1 (2016): 1-22.
- Beier, Kathi. "Virtue and Tradition: Alasdair MacIntyre's Thomistic-Aristotelian Naturalism." dalam *Aristotelian Naturalism Historical-Analytical Studies on Nature, Mind and Action* 8, editor Martin Hähnel, 209-222. Switzerland: Springer, 2020.
- Bendik-Keymer, Jeremy David. "Vulnerable Citizens." Pertimbangan buku *Dependent Rational Animals: Why Human Being Needs Virtue*, oleh Alasdair MacIntyre. Michigan: H-Net review, 2002.
- Bielskis, Andrius dan Egidijus Mardosas. "Human Flourishing in the Philosophical Work of Alasdair MacIntyre." *International Journal of Philosophy and Theology* 2, no. 2 (2014): 185-201.
- D'Andrea, Thomas D. *Tradition, Rationality and Virtue The Thought of Alasdair MacIntyre*. Burlington: Ashgate Publishing Company, 2006.
- Downing, Lyle and Robert Thigpen. "After Telos: The Implications of MacIntyre's Attempt to Restore the Concept in "After Virtue"." *Social Theory and Practice*, 1984: 39-54.
- Dua, Mikhael. "Keutamaan, Diri Naratif dan Tradisi Sebuah Refleksi Sejarah Moral Alasdair MacIntyre." dalam *Moralitas Lentera Peradaban Dunia*, editor Andre Ata Ujan, Febiana R. Kainama dan T. Sintak Gunawan, 43-65. Yogyakarta: PT. Kanisius, 2011.
- Dunne, Joseph. "Ethics Revised: Flourishing as Vulnerable and Dependent." *International Journal of Philosophical Studies*, 2013: 339-363.
- Haldane, John. "Dependent Rational Animals: Why Human Being Needs Virtue by Alasdair MacIntyre." *Mind*, 2001: 225-229.
- Keys, Mary M. "Aquinas and The Challenge of Aristotelian Magnanimity ." *History of Political Thought*, 2003: 37-65.
- Kim, Soojung. "Biological Ground of Virtue Ethics." *Biomedical Law and Ethics* 1, no. 1 (2007): 101-108.

- L. Tjahjadi, Simon Petrus. *Petualangan Intelektual*. Yogyakarta: PT. Kanisius, 2004.
- Laitinen, Arto. "A Review of Alasdair MacIntyre, *Dependent Rational Animals: Why Human Beings Need the Virtues*." *Associations* 5, no. 1 (2001): 142-150.
- Littlewood, David. "A Review of Alasdair MacIntyre, *Dependent Rational Animals: Why Human Beings Need the Virtues*." *Environmental Values* (White Horse Press) 9, no. 2 (May 2000): 259-261.
- M. Morrow, Kayla. "MacIntyre *Dependent Rational Animals: A Justificatory Framework for an Impoverished Moral Culture*." *MJUR*, 2017: 52-63.
- MacIntyre, Alasdair. *After Virtue A Study in Moral Theory*. Third Edition. Notre Dame, Indiana: University of Notre Dame, 2007.
- . *Dependent Rational Animals*. Illinois: Charus Publishing Company, 1999.
- Magnis-Suseno, Franz. *12 Tokoh Etika Abad ke-20*. Yogyakarta: PT Kanisius, 2000.
- . *Etika Dasar: Masalah-masalah Pokok Filsafat Moral*. Yogyakarta: PT Kanisius, 1987.
- Moore, Geoff. "Review *Dependent Rational Animals. why Human Being Need the Virtue*." *Philosophy of Management*, 2008: 123-129.
- Murphy, Mark C. *www.britannica.com*. 23 March 2011.  
<https://www.britannica.com/biography/Alasdair-MacIntyre> (diakses September 29, 2021).
- Otte, Marcus. "A Thomistic Critique of the Ethics of Alasdair MacIntyre." *STARS*. Florida: Electronic Theses and Dissertations, 2004-2019. 4581., 2014. 74.
- Pine O.P., Gregory. "Magnanimity and Humility according to St. Thomas Aquinas ." *The Thomist: A Speculative Quarterly Review*, 2018: 263-286.
- Porter, Jean. "Tradition in The Recent Workof Alasdair MacIntyre." dalam *Alasdair MacIntyre Contemporary Philosophy in Focus*, editor Mark C Murphy, 38-69. Cambridge: Cambridge University Press, 2003.

- Roberts, Robert. "Humility and Human Flourishing." Dalam *The Routledge Handbook of Philosophy of Humility*, editor Mark Alfano, Lynch Michael P dan Tanesini Alessandra, 49-58. New York: Routledge, 2021.
- Solomon, David. "MacIntyre and Contemporary Moral Philosophy." Dalam *Alasdair MacIntyre Contemporary Philosophy in Focus*, editor Mark C Murphy. Cambridge: Cambridge University Press, 2003.
- Sudarminta, J. "Usulan A. MacIntyre Kembali ke Etika Keutamaan: Sebuah Solusi atau Nostalgia Belaka?" *Kanz Philosophia* 4, no. 1 (2014): 1-151.
- Sudarminta, J. *Etika Umum: Kajian tentang Beberapa Masalah Pokok dan Teori Etika Normatif*. Yogyakarta: PT Kanisius, 2013.
- Thompson, Jon W. *An Analysis of Alasdair MacIntyre's After Virtue*. London: Macat International, 2017.
- Ward, Russell. "Virtue in Practice: The Concept of Virtue in Alasdair MacIntyre." *Virtue in Practice: The Concept of Virtue in Alasdair MacIntyre*. Rome: ResearchGate, 15 March 2017.
- Witt, Charlotte. "Aristotle Biological Metaphysics." dalam *The Cambridge Companion to Aristotle's Biology*, editor Sophia M Connell, 114-126. Cambridge: Cambridge University Press, 2021.